

LATAR LUAR NEGERI KARYA-KARYA FIKSI INDONESIA MUTAKHIR (BACKGROUND OF FOREIGN IN INDONESIAN CONTEMPORARY FICTIONS)

Oleh Nurhadi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: nurhadi2@yahoo.co.id

Abstrak

Sejak awal kelahirannya, sastra Indonesia banyak berkisah tentang latar wilayah Sumatera, kemudian berbagai latar daerah lainnya, dan tidak banyak yang berkisah di luar negeri. Dari sedikit latar di luar negeri tersebut, kian hari jumlahnya semakin meningkat. Fenomena ini menggambarkan kalau karya-karya fiksi Indonesia mutakhir menggambarkan ruang gerak pengarang Indonesia sebagai bagian dari warga dunia. Ini merupakan bentuk multikulturalisme budaya luar negeri terhadap budaya Indonesia. Latar luar negeri pada karya-karya fiksi Indonesia mutakhir ini tampak pada karya-karya NH Dini, Umar Kayam, Budi Darma, kemudian pada karya-karya Ayu Utami, Herlino Soleman, Dewi Lestari, Andrea Hirata, Ahmad Fuadi, Hanum Salsabiela Rais, dan Zhaenal Fanani. Selain sebagai ruang gerak spasial, hal ini juga menggambarkan akulturasi budaya.

Kata-kata kunci: latar luar negeri, karya fiksi, mutakhir, multikultur

Abstract

Since the beginning of its birth, Indonesian literature tells a lot about the background of Sumatra, and then various other regional background, and not much describe abroad background. From little background in foreign countries, it's the increasing number of growing days. This phenomenon illustrates that the works of Indonesian contemporary fiction authors describe the space for Indonesia as part of a global citizen. This is a form of multiculturalism foreign culture to the culture of Indonesia. Background abroad in Indonesia contemporary fictions could be looked at the works of NH Dini, Umar Kayam, Budi Darma, then on the works of Ayu Utami, Herlino Soleman, Dewi Lestari, Andrea Hirata, Ahmad Fuadi, Hanum Salsabiela Rais, and Zhaenal Fanani. Aside from being a spatial space, this phenomenon also illustrated an acculturation.

Keyword: foreign background, fiction, contemporary, multicultural

Latar Belakang

Sejak awal kelahirannya, sastra Indonesia banyak berkisah tentang latar wilayah Sumatera, kemudian berbagai latar daerah lainnya, dan tidak banyak yang berkisah di luar negeri. Pengarang-pengarang Balai Pustaka dan Pujangga Baru seperti Merari Siregar, Marah Rusli, Abdoel Moeis, Tulis Sutan Sati, Nur Sutan Iskandar, M. Kasim, Suman Hs., Amir Hamzah, Armijn Pane, Sutan Takdir Alisjahbana, dan lainnya adalah pengarang-pengarang yang berasal dari Sumatera. Mereka mengangkat latar cerita Sumatera ke dalam sebagian besar karya fiksi mereka. Tentu saja tidak hanya Sumatera, sebagian lagi mengangkat latar cerita dari Jawa mengingat mereka kala itu juga tinggal di Jawa khususnya Jakarta yang masih bernama Batavia. Tidak banyak yang mengambil latar cerita luar negeri.

Meski demikian ada juga yang mengambil latar ceritanya di luar negeri. Seiring perkembangan waktu, ada sejumlah pengarang (dan juga penyair) yang pernah tinggal di luar negeri atau bersinggungan dengan negara lain. Dari pengarang-pengarang semacam itulah kemudian lahir karya-karya sastra, baik fiksi maupun puisi yang berlatarkan luar negeri. Pengarang-pengarang seperti Sitor Situmorang, Iwan Simatupang, Agam Wispi, WS Rendra, Soebagio Sastrowardojo, Ajip Rosidi, Taufiq Ismail, N.H. Dini, Umar Kayam, Budi Darma, dan Putu Wijaya adalah contoh tokoh-tokoh pengarang yang pernah tinggal di luar negeri. Sebagian dari mereka kemudian menulis sejumlah karya sastra (termasuk fiksi) yang berlatar negara-negara yang pernah mereka tinggali.

Dari awal perkembangan sastra Indonesia yang hanya beberapa gelintir karya yang berlatarkan luar negeri tersebut, kian hari jumlahnya semakin meningkat. Pada peralihan abad XX menuju abad XXI, semakin banyak pengarang yang menampilkan latar-latar luar negeri dalam karya-karya fiksi mereka. Latar luar negeri itu bisa hanya disinggung secara sekilas, tetapi ada yang menjadikan latar luar negeri sebagai setengah pengisahan latar cerita (dan setengah lainnya berlatarkan Indonesia), bahkan malah ada yang hampir seluruh latar ceritanya terjadi di luar negeri.

Pengarang Indonesia mutakhir seperti Ayu Utami, Herlino Soleman, Dewi Lestari, Andrea Hirata, Ahmad Fuadi, Hanum Salsabiela Rais, Zhaenal Fanani dan sederet pengarang lainnya merupakan sebagian contoh pengarang Indonesia yang menulis karya fiksi berlatarkan luar negeri. Fenomena ini menggambarkan kalau karya-karya fiksi Indonesia mutakhir menggambarkan ruang gerak pengarang Indonesia sebagai bagian dari warga dunia. Ini merupakan bentuk multikulturalisme budaya luar negeri terhadap budaya Indonesia.

Lalu seperti apakah sebetulnya fenomena penceritaan karya-karya fiksi Indonesia yang berlatarkan luar negeri tersebut? Siapa sajakah pengarang Indonesia yang memanfaatkan latar luar negeri dalam karya-karyanya? Apa sajakah judul-judul karya fiksi Indonesia yang berlatarkan luar negeri? Apakah latar luar negeri itu bersifat artifisial ataukah bersifat tipikal? Sebagai catatan, konteks latar cerita dalam artikel ini lebih ditekankan pada pengertiannya yang bersifat lokatif, bukan pada latar waktu ataupun latar sosiologis.

Latar Luar Negeri pada Fiksi Awal

Pada awal perkembangannya, terdapat sejumlah karya fiksi yang mengambil sebagian latar atau seting ceritanya di luar negeri. Sebut saja misalnya *Student Hijo* karya Marco Kartodikromo yang sebagian latar ceritanya berlangsung di Negeri Belanda. Roman yang diterbitkan pertama kali pada 1919 mengisahkan pengalaman Hijo, putra Raden Potronojo, melanjutkan sekolahnya di Negeri Belanda.

Kepergian Hijo sebenarnya ditentang oleh ibunya, Raden Nganten Potronojo, yang merasa keberatan jika Hijo harus pergi meninggalkannya selain karena Hijo merupakan anak satu-satunya, dia merasa takut kalau Hijo mendapatkan kesulitan di jalan juga godaan anak-anak perempuan di sana yang akan membawa Hijo pada pergaulan yang bebas.

Akhirnya, Hijo sampai juga di Belanda. Pendidikan dan pergaulan Hijo di Belanda ternyata membuka mata dan pikirannya. Dulu Hijo yang dijuluki sebagai si kutu buku yang pendiam dan alim, sekarang gara-gara pengaruh pergaulannya di Belanda mulai berani menggoda nona-nona Belanda. Bahkan Hijo terlibat hubungan seksual di luar nikah dengan Betje, putri dari direktur salah satu maskapai yang kebetulan juga tinggal bersama di rumah direktur tersebut selama Hijo belajar di Belanda. Akhirnya, Hijo memutuskan tali percintaannya dengan Betje karena adanya gejolak batin karena aib yang ia lakukan dan panggilan pulang ke Jawa.

Selain *Student Hijo*, karya fiksi awal yang mengangkat latar luar negeri adalah kisah Hamid di negeri Arab karya Hamka yang berjudul *Di Bawah Lindungan Kabah* (Balai Pustaka, 1938). Dalam roman ini dikisahkan seorang anak yatim yang miskin bernama Hamid. Sifatnya yang rajin, sopan, berbudi luhur, taat beragama membuatnya diangkat sebagai anak oleh Haji Jafar. Ia dianggap sama dengan anak kandungnya yang bernama Zaenab. Hamid menganggap Zaenab seperti adiknya sendiri. Ia sangat menyayangi Zaenab.

Mereka berdua selalu menghabiskan waktunya bersama-sama. Dari hal tersebut Hamid merasa bahwa rasa sayang terhadap Zaenab bukan lagi perasaan sayang kepada adiknya, demikian pula dengan Zaenab. Namun rasa sayang mereka tidak bisa bersatu

karena Zaenab sudah dipingit oleh orang tuanya. Lama-kelamaan perasaan cinta Hamid semakin besar.

Pada saat kedua orang tua Zaenab meninggal, Hamid harus benar-benar mengubur perasaannya. Zaenab pun akhirnya dijodohkan oleh mamaknya. Dengan berat hati Hamid harus melupakan Zaenab. Setelah kejadian itu Hamid pergi ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama. Saat di perjalanan dia menulis surat cinta kepada Zaenab. Setelah menerima surat tersebut Zaenab sangat sedih karena dia pun merasakan perasaan yang sama.

Setahun kemudian Hamid bertemu dengan Saleh, teman lamanya di kampung. Ia memberitahu Hamid bahwa Zaenab tidak jadi menikah. Setelah mendengar hal tersebut Hamid ingin kembali dan menikah dengan Zaenab. Namun Tuhan berkehendak lain, Zaenab meninggal dunia. Mendengar hal tersebut Hamid merasa sedih, tetapi dia tetap kuat dan melanjutkan ibadah hajinya. Pada saat tawaf, Hamid berhenti di depan kiswah, tak lama kemudian, di depan Kabah, Hamid meninggal.

Dalam kedua karya fiksi tersebut, sebetulnya latar utamanya terjadi di Indonesia atau Hindia Belanda pada waktu itu. Akan tetapi, pada masing-masing karya fiksi tersebut terdapat latar luar negeri yang memisahkan jarak begitu jauh, satu di Negeri Belanda dan satunya lagi Negeri Arab. Memang keduanya tampak hanya sebagai tempat pemisah, baik sebagai pemisah lokasi maupun budaya yang berbeda dengan Indonesia. Pada karya-karya fiksi ini tidak ditemukan latar Negeri Belanda ataupun latar Negeri Arab yang bersifat tipikal (latar yang bersifat khas yang tidak bisa digantikan dengan tempat lain).

Latar Luar Negeri pada Fiksi Akhir Abad XX

Pada akhir 1960-an hingga 1970-an nama N.H. Dini muncul sebagai pengarang perempuan yang produktif, bahkan hingga awal abad XXI dia masih menghasilkan sejumlah karya. Tampaknya sejumlah karya N.H. Dini didasarkan atas pengalaman hidup yang dilaluinya, baik semasa kecilnya di Semarang, masa-masa hidup di luar negeri yang dijalannya semasa menjadi istri seorang diplomat Prancis, hingga masa tuanya kembali ke Indonesia. Pengalamannya sebagai pramugari dan kemudian istri seorang diplomat yang berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain, membuat wawasan N.H. Dini kian luas. Demikian halnya dengan karya-karya fiksinya.

Ada lima novel seri cerita kenangan dari masa kecil N.H. Dini hingga remaja. Novel-novel tersebut adalah *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1979), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1979), *Sekayu* (1981), hingga *Kuncup Berseri* (1982).

Bukan hanya itu, N.H. Dini juga menulis novel-novel lain seperti *Hati Yang Damai* (1961) sebagai novel pertamanya. Disusul dengan *Pada Sebuah Kapal* (1973), *La Barka* (1975), *Keberangkatan* (1977), *Namaku Hiroko* (1977), *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983), *Orang-orang Tran* (1985), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Jalan Bandungan* (1989), *Liar* (1989; perubahan judul kumpulan cerita pendek *Dua Dunia*), *Istri Konsul* (1989), *Tirai Menurun* (1993), *Kemayoran* (2000), *Jepun Negerinya Hiroko* (2001), *Dari Parangakik ke Kampuchea* (2003), *Dari Fontenay ke Magallianes* (2005), *La Grande Borne* (2007), serta *Argenteuil Hidup Memisahkan Diri* (2008).

Pada Sebuah Kapal, *Namaku Hiroko*, dan *Jepun Negerinya Hiroko* merupakan novel-novel karya N.H. Dini yang mengambil latar cerita di Negeri Jepang. *La Barka*, *Tuileries*, *Dari Fontenay ke Magallianes*, *La Grande Borne*, serta *Argenteuil Hidup Memisahkan Diri* adalah sederet karya-karya N.H. Dini yang berlatarkan Negeri Prancis. *Dari Parangakik ke Kampuchea* tentu saja mengambil salah satu latarnya di Negeri Kamboja.

Hiroko dalam *Namaku Hiroko* (1977) adalah perempuan dari sebuah desa di Jepang yang meski tidak cantik, namun memiliki daya tarik bagi seorang lelaki yaitu

tubuh yang sintal, buah dada besar, dan pantat yang menonjol. Dengan fisiknya, Hiroko mempunyai beberapa pengagum yang berasal bukan hanya dari bangsanya, namun diceritakan bahwa ada warga negara Indonesia yang juga menjadi pengagumnya. Pada tokoh Hiroko, perjuangan mencari cinta tergambar pada pertemuannya pertama kali dengan Sanao. Walaupun ia tidak dapat sepenuhnya memiliki Sanao, tetapi pada saat ia bertemu dengan Yoshida, Hiroko seperti menemukan kembali sosok laki-laki idamannya. Ia berhasil memiliki Yoshida dan hidup bersama.

Hiroko digambarkan sebagai seorang gadis desa yang hidup dalam lingkungan adat di mana seorang anak harus menurut perintah orangtua. Kemudian ia merantau ke kota untuk bekerja sebagai pembantu. Dalam perjalanannya, kehidupan kota mulai membuat Hiroko menjadi dewasa terutama dalam memandang lawan jenisnya.

Proses perubahan tersebut dimulai dengan pertemuan Hiroko dengan Sanao, adik majikannya. Hiroko tertarik pada Sanao, demikian juga Sanao tertarik pada bentuk fisik Hiroko, sehingga terjadilah hubungan seks di antara mereka. Dalam benaknya ia berpikir bahwa jika seorang laki-laki tidur dengan seorang perempuan tentulah disebabkan oleh perasaan cinta. Kemudian ia berkenalan juga dengan seorang pelanggan bernama Yukio Kishihara di toko tempat ia bekerja kemudian. Orientasi seks Hiroko sudah berubah. Seks yang dulu hanya pantas dilakukan karena cinta, kenyataannya tidaklah demikian. Bahkan ia mulai memandang materi sebagai sesuatu yang utama dalam hidupnya. Dari perkenalannya dengan Yukio, Hiroko mengenal bar, menjadi penari telanjang, dan hidup serumah layaknya suami-istri dengan Suprpto, mahasiswa Indonesia di Jepang.

Namun akhirnya ia jatuh di pelukan Yoshida, suami Natsuko teman dekatnya. Perilaku Hiroko jika dilihat dari pandangan sebagai seorang perempuan Timur yang terkenal dengan tata krama dan adat istiadat yang mengikat, memang sangat menyimpang norma sosial di masyarakat. Dalam tulisan tersebut dikemukakan bahwa semenjak Hiroko tinggal di kota ia berubah menjadi matrealis. Perubahan sikapnya yang selalu berorientasi pada materi tersebut rupanya merupakan imbas dari kehidupannya di desa yang serba kekurangan dan kini menjadi tulang punggung keluarga.

Dalam novel *La Grande Borne* (2007) kisahnya berlangsung di Perancis. Dalam novel ini diceritakan suatu episode kehidupan N.H. Dini ketika ia dan keluarganya pulang ke Perancis setelah sang suami menyelesaikan tugasnya menutup Konsulat di Da Nang, Vietnam Utara, pada akhir musim panas tahun 1970. Saat itu ia telah mempunyai 2 anak, Lintang yang besar dan adiknya, Padang, yang berusia balita. Diceritakan bagaimana Dini dan keluarganya kembali ke Perancis, setelah sebelumnya mampir sejenak ke Jawa menengok keluarga.

Dalam penempatan tugasnya kembali di Departemen Luar Negeri Perancis di Paris, Dini dan keluarga kembali mencari tempat tinggal, dan ditemukanlah suatu lokasi sedikit di luar Paris yang bernama La Grande Borne. La Grande Borne merupakan area perumahan dan apartemen yang masih relatif baru, dengan pohon-pohon yang baru ditanam dan belum begitu besar. Namun tempat itu merupakan lokasi yang nyaman untuk ditinggali, terutama bagi kehidupan anak-anak karena tenang, aman dan terdapat sekolah yang asri yang dikelola oleh suatu biara tempat Lintang dan Padang kemudian memperoleh pendidikan dasarnya. Dini dan keluarga tinggal di salah satu gedung apartemen di sana.

Hubungan Dini dengan suaminya telah menjauh, dan makin memburuk dengan makin renggangnya komunikasi di antara mereka berdua. Hobi sang suami terhadap fotografi, terutama dengan objek bangunan purbakala, membuat sang suami sibuk dalam dunianya sendiri, bahkan kadang mengorbankan waktu, ruang, ataupun keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keluarga. Sikapnya yang cenderung kasar dan otoriter, juga sangat perhitungan dalam keuangan, membuat suasana kadang menjadi tegang.

Sementara itu, Dini juga selalu disibukkan dengan tugas-tugas rumah tangga yang tiada habisnya. Demi anak-anak, Dini berusaha meredakan kemarahan dan

kesedihannya atas “lelaki pilihanku sendiri itu”, demikian sebutan Dini akan suaminya. Mereka pun sebenarnya sudah bersepakat untuk sekedar mengelola hidup bersama tanpa hubungan fisik. Walau demikian, masa hidup di La Grande Borne tidak hanya diisi dengan ketegangan atau kesedihan.

Latar luar negeri yang dikisahkan N.H. Dini seperti yang terdapat dalam novel *Namaku Hiroko* ataupun *La Grande Borne* sebagaimana yang telah diuraikan di atas menggambarkan dengan detail atmosfer suasana Jepang dan Perancis dengan nuansa kehidupannya yang bersifat tipikal. N.H. Dini sebagai pengarang yang pernah tinggal dan merasakan suasana budaya negeri-negeri tersebut bisa menggambarkan latar novel-novelnya dengan menarik. Juga pada novel-novel lainnya yang berlatar luar negeri.

Hal serupa juga dialami oleh Umar Kayam dalam penulisan karya-karyanya yang berlatar luar negeri. Dalam kumpulan cerita *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, Umar Kayam mampu menggambarkan suasana luar negeri dengan menarik karena memang dia pernah berada di negara-negara yang menjadi latar cerita karya-karyanya. Latar luar negeri Umar Kayam juga muncul dalam serial *Para Priayi* (1992), khususnya dalam novel *Jalan Menikung* (1999).

Hal tersebut juga terjadi pada Budi Darma dengan latar Negeri Paman Sam sebagaimana dapat dibaca dalam karya-karya seperti *Orang-Orang Bloomington* (1980) ataupun *Olenka* (1983). Hal ini berbeda dengan kasus Nasjah Djamin yang menulis *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* (1976) yang latar cerita terjadi di Jepang tetapi dia sendiri belum pernah pergi dan tinggal di Negeri Sakura tersebut. Nasjah Djamin menuliskan latar Jepang dalam novelnya itu hanya berdasarkan imajinasinya saja. Meski demikian, hal ini menjadi catatan tersendiri kalau latar luar negeri karya-karya fiksi Indonesia tidak selamanya ditulis oleh pengarang yang pernah ke negeri yang dikisahkannya. Bahkan konon, pengarang terkenal terkenal Jerman, Karl May, mampu melukiskan negeri-negeri asing dengan baik dan detail tanpa pernah dia kunjungi.

Mira W (pengarang seangkatan dengan N.H. Dini) juga pernah menulis novel *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982) yang sebagian latar ceritanya berlangsung di luar negeri yakni di Stuttgart (Jerman) dan London (Inggris).

Hampir sebagian besar latar-latar luar negeri tersebut masih terkait dengan keindonesiaan, baik tokoh-tokohnya maupun naratornya. Dalam cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”, tokoh yang diajak bicara oleh Jeane adalah Marno. Dia seorang lelaki yang mungkin menjadi pacar Jeane dalam cerpen tersebut yang tidak lain mewakili pengarangnya, Umar Kayam yang seorang Jawa. Karya-karya N.H. Dini secara jelas narator yang terdapat dalam sejumlah karyanya, termasuk yang berlatarkan luar negeri, adalah diri pengarangnya sendiri.

Latar Luar Negeri pada Fiksi Mutakhir

Bagaimana perkembangan latar luar negeri pada karya-karya fiksi Indonesia mutakhir? Pada 1998, *Saman* karya Ayu Utami muncul sebagai pemenang sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta dan sekaligus dinobatkan oleh Korrie Layun Rampan sebagai pelopor penulisan fiksi Angkatan 2000. Meskipun sebagian besar latar ceritanya berlangsung di Indonesia, *Saman* memiliki sedikit latar cerita di luar negeri, tepatnya di New York. Shakuntala, salah satu tokoh dari novel ini dikisahkan tinggal di New York.

Kisah novel ini diawali dengan seorang perempuan bernama Laila, yang menunggu kekasihnya di Central Park, New York (Amerika Serikat). Laila mengenang kembali kejadian-kejadian yang membuatnya sampai di tempat itu. Laila mengenang pertemuan pertamanya dengan Sihar, orang yang dia cintai. Dari Rig perusahaan texoil di perairan kepulauan Anambas, sebuah kecelakaan tambang, hingga Laila bertemu kembali dengan Saman, teman sekaligus orang yang pernah dia cintai.

New York sebagai latar dalam novel Ayu Utami ini hanya sebagai latar tambahan karena latar utama dari kisah novel *Saman* tentu saja berbagai tempat di Indonesia. Hal

serupa masih berlangsung pada sekuelnya yang berjudul *Larung* (2001) dengan tokoh-tokoh yang kurang lebih masih sama dengan yang terdapat pada *Saman*.

Fenomena berikutnya ditemukan pada karya-karya fiksi Dewi Lestari, terutama pada serial *Supernova*, baik seri pertama yang berjudul *Ksatria, Putri & Bintang Jatuh* (2001) lalu yang kedua (*Akar*, 2002), ketiga (*Petir*, 2004), keempat (*Partikel*, 2012), kelima (*Gelombang*, 2014), hingga yang keenam (*Intelegensia Embun Pagi*, 2016). Dalam seri *Gelombang* ada latar luar negeri yakni New York dan Amazon, Amerika Latin. Dalam seri *Akar*, Dewi Lestari mengisahkan petualangan tokoh-tokohnya di luar negeri seperti Malaysia, Thailand, Vietnam, dan sejumlah latar lainnya. Pada seri *Akar* inilah sisi latar luar negeri serial *Supernova* tampak paling menonjol.

Pengarang lainnya yang mengisahkan latar luar negeri pada awal abad XXI adalah Herlino Soleman. Latar-latar Negeri Jepang muncul dalam sejumlah cerpen Herlino Soleman yang terkumpul dalam antologi cerpen berjudul *Koinobori* (2001). Pengalaman pengarang yang pernah tinggal di Jepang sebagai pengajar bahasa Indonesia ini, turut memperkuat atmosfer nuansa budaya Jepang. Tentu saja sebagai pengarang Indonesia, kisah-kisah yang ditulis Herlino Soleman tidak terlepas dari akar keindonesiaannya. Cerpen "Koinobori" berkisah tentang keluhan seorang kakek Jepang atas sikap lembek sang cucu yang ternyata menurun dari ibunya yang berasal dari Jawa.

Pengarang muda seperti Winna Efendi juga menulis dengan latar cerita di luar negeri. Hal ini tampak seperti pada *Melbourne: Rewind* (2013) yang mengambil latar kota Melbourne (Australia). Atau Singapura seperti yang terdapat dalam novel *Happily Ever After* (2014).

Pengarang muda produktif Asma Nadia yang banyak menulis karya-karya sastra Islami juga pernah menulis karya fiksi dengan latar luar negeri. Novelnya yang berjudul *Love Spark in Korea* (2015) mengambil latar ceritanya di Negeri Ginseng. Sementara novelnya yang berjudul *Assalamualaikum Beijing!* (2013) mengambil latar ceritanya di Negeri Tirai Bambu. Tokoh-tokoh karya fiksi Asma Nadia meskipun dominan berlatarkan luar negeri tetapi masih terkait dengan tokoh-tokoh Indonesia. Mereka melakukan perjalanan atau petualangan hidup di luar negeri.

Dewa dan Asmara adalah sepasang kekasih yang menjalin hubungan sejak di bangku kuliah. Hubungan keduanya sudah sangat serius, yaitu akan menuju jenjang pernikahan. Namun, rencana tersebut gagal lantaran Dewa yang melakukan kekhilafan bersama Anita. Anita adalah rekan kerja Dewa yang telah lama menyimpan rasa padanya. Akhirnya, Dewa terpaksa menikahi Anita yang sekarang telah mengandung anaknya.

Setelah kejadian tersebut, Asmara yang kerap dipanggil Ra berusaha mengikhlasakan apa yang telah terjadi pada dirinya. Kemudian ia melakukan perjalanan menuju Beijing. Di sana, ia bertemu dengan Zhongwen. Pemuda tersebut sangat terkesan dengan kisah cinta sejati antara Ahei dan Ashima. Pemuda tersebut kemudian memanggil Asmara dengan sebutan Ashima. Di Beijing, Ra dan Zhongwen berjalan-jalan dengan Zhongwen sebagai pemandu.

Ketika sampai pada sebuah masjid, Zhongwen menolak ajakan Ra untuk masuk. Zhongwen adalah pemuda yang berasal dari keluarga nonmuslim. Sedangkan Asmara berasal dari keluarga muslim. Setelah Zhongwen mengenal Asmara, ia banyak mengetahui tentang agama Islam. Kemudian ia memperdalam ajaran Islam pada seorang ustadz, hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk menjadi muallaf meskipun ia harus menerima konsekuensi yang berat: Zhongwen terusir dari keluarganya.

Setelah pulang dari Beijing, Ra terkena musibah. Ia divonis menderita penyakit APS. Penyakit yang berhubungan dengan pengentalan darah, yang membuatnya harus mengalami kesakitan luar biasa, serangan stroke, sulit bergerak bahkan nyaris buta. Penyakit itu juga membuatnya sangat tidak dianjurkan untuk hamil dan melahirkan.

Di sisi lain, Zhongwen yang sudah mempunyai rasa terhadap Ra merasa kehilangan Ra karena Ra tidak lagi dapat dihubungi. Kemudian Zhongwen mencari Ra sampai datang ke Indonesia. Begitu pula dengan Dewa. Dewa juga masih menyimpan rasa terhadap Ra. Ia menikah dengan Anita tidak didasari dengan cinta melainkan hanya karena terpaksa sehingga kehidupan mereka sama sekali tidak bahagia.

Sutau hari, Dewa berkunjung ke rumah Ra. Dewa tidak percaya bahwa seseorang yang berada di hadapannya kini adalah Ra. Ra yang sekarang sangat berbeda dengan yang dulu. Kini, Ra sangat kurus akibat penyakit yang ia derita. Bersamaan dengan itu, Zhongwen pun tiba di rumah Ra. Ketika berbincang-bincang, Ra tidak sadarkan diri. Saat itu, seseorang yang langsung mengangkat tubuh Ra adalah Zhongwen. Dewa hanya diam membisu lantaran ketidakpercayaannya tentang apa yang ia lihat sekarang.

Setelah kejadian tersebut, Ra menyadari bahwa selama ini seseorang yang benar-benar mencintainya adalah Zhongwen. Kemudian keduanya melangsungkan pernikahan di rumah sakit. Berkat kesabaran Ra dan dukungan dari suaminya, Ra dinyatakan sembuh. Akhirnya mereka berlibur ke Beijing sambil mengenang masa ketika keduanya pertama kali bertemu. Sesampainya di masjid yang berada di Beijing, kali ini Zhongwen tidak menolak ajakan Ra untuk masuk ke dalamnya. Ra dan Zhongwen memasuki masjid tersebut bersama-sama sambil berkata "*Assalamualaikum Beijing!*".

Selain pada karya-karya Asma Nadia, perjalanan atau petualangan hidup orang-orang Indonesia ke luar negeri dapat dijumpai pada karya-karya fiksi Ahmad Fuadi ataupun Andrea Hirata. Karya-karya Ahmad Fuadi seperti yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* (2009), *Ranah 3 Warna* (2011), dan *Rantau 1 Muara* (2013) pada hakikatnya semacam penceritaan perantauan penulisnya dalam versi karya fiksi. Tokoh utamanya yang bernama Alif Fikri mengalami perjalanan, petualangan, ataupun perantauan tidak hanya di berbagai kota atau wilayah Indonesia, melainkan hingga ke berbagai pelosok dunia.

Hal serupa dapat ditemukan dalam karya-karya Andrea Hirata dengan tokoh utamanya yang bernama Ikal. Novel-novel serial *Laskar Pelangi* (2005) yang kemudian dilanjutkan dengan novel-novel yang berjudul *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), dan *Maryamah Karpov* (2008) sebenarnya menggambarkan perjalanan atau petualangan hidup penulisnya yang terepresentasikan dalam perjalanan atau petualangan hidup tokoh yang bernama Ikal. Ia tidak hanya merantau dari tanah kelahirannya di Belitung ke Jakarta, tetapi juga hingga ke Paris, Eropa bahkan Afrika.

Pengarang mutakhir lain yang menampilkan latar luar negeri dalam karya-karyanya adalah Habiburrahman El Shirazy. Salah satu novelnya yang berlatarkan Negeri Mesir berjudul *Ayat-ayat Cinta* yang terbit pada 2004. *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005) juga masih terkait dengan latar Negeri Piramid ini.

Karya-karya fiksi tersebut hampir bisa dikatakan memiliki keterkaitan dengan Indonesia. Setidaknya, latarnya tidak di luar negeri semua, masih ada latar Indonesia yang menjadi pangkal kisahnya. Tokoh-tokohnya masih bisa ditengarai sebagai orang Indonesia. Tokoh-tokoh ini kemudian bersinggungan dengan luar negeri, baik bepergian ke luar negeri maupun bersinggungan dengan orang-orang manca negara.

Hal semacam itu dapat dijumpai pada karya-karya sejumlah pengarang lain, seperti: (1) Tere Liye dalam novel berjudul *Rindu* berlatar Jeddah (Arab Saudi) yang diterbitkan pada 2014; (2) N. Marewo dalam novel *Filmbuehne Am Steinplatz* yang berlatar di Jerman, terbit tahun 2003; (3) Lissa Alissa dalam novel *Catatan Semusim* yang terbit pada 2013 dengan latar cerita di Taipei, Taiwan; (4) Ratih Kumolo dalam novel yang berjudul *Tabula Rasa* dengan latar di Rusia terbit 2004; (5) Ayu Riana dalam novel *Definitely Love* yang berlatarkan Korea dan terbit 2014; (6) Mahmud Jauhari Ali dengan novel berlatarkan perang di Bagdad, Irak, yang berjudul *A True Love in Bagdad* terbit 2013; (7) juga karya-karya Fira Basuki dengan serial novelnya yang berjudul *Jendela-*

jendela, Pintu, dan Atap yang mulai diterbitkan pada 2001. Daftar semacam ini bisa panjang hasilnya.

Fenomena yang sedikit berbeda tampak pada karya-karya sequel Hanum Salsabiela Rais bersama suaminya, Rangga Almahendra, pada novel-novelnya yang berjudul: *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011), *Berjalan di Atas Cahaya* (2013), dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014). Tokoh-tokoh dalam fiksi Hanum masih orang Indonesia. Akan tetapi penggambaran unsur luar negerinya tampak sengaja ditonjolkan dengan porsi yang lebih banyak. Hanum seolah ingin berkisah tentang suasana, budaya, ataupun sejarah luar negeri (dalam konteks ini yaitu Eropa dan Amerika Serikat) kepada pembaca Indonesia.

Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* diceritakan tentang pengalaman Hanum dan Rangga yang pernah tinggal selama 3 tahun di Eropa dan menjelajah Eropa serta segala isinya. Hanum merasakan hidup di suatu negara tempat Islam menjadi minoritas. Pengalaman tersebut membuat Hanum dan Rangga semakin kaya spiritualitas guna lebih mengenal Islam dengan cara yang berbeda. Novel ini merupakan catatan perjalanan yang membuat Hanum lebih tertarik pada Wina, Paris, Cordoba & Granada, serta Istanbul.

Dengan mengunjungi keempat negara itu, dia semakin jelas dalam menemukan dan mengenal identitas agamanya dan makin jatuh cinta dengan Islam. Dahulu Eropa dan Islam adalah sepasang, namun keduanya, kini Eropa dan Islam penuh dengan pasang surut prasangka. Hanum merasakan bahwa ada pihak dari kedua belah pihak tersebut yang terus saling memperburuk hubungan Eropa dan Islam.

Kini, banyak umat Islam yang tidak lagi mengenal sejarah kebesaran Islam pada masa lalu yang pada akhirnya timbul *renaissance* pada kemajuan Eropa saat ini. Contohnya seperti Cordoba yang pernah menjadi pusat peradaban pengetahuan dunia yang akhirnya membuat iri Paris dan London.

Namun peradaban Islam mengalami kemunduran selama beberapa abad terakhir dan dihadapkan pada suatu realitas bahwa tidak ada satu pun negara Islam yang memiliki kemampuan teknologi untuk melindungi dirinya sendiri saat ini. Dunia Islam kini sudah mulai memalingkan muka dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melihat peradaban Islam saat ini, Hanum mencoba mengumpulkan kembali sisa kebesaran peradaban Islam yang kini terserak. Dan jejak-jejak tersebut Hanum temukan selama 3 tahun bersama Rangga ketika menempuh perjalanan menjelajah Eropa. Ini karena Rangga memenangi beasiswa dari Pemerintah Austria untuk studi S3 di WU Vienna dan berkesempatan untuk berpetualang menjelajah Eropa bersama sang istri.

Berbeda dengan karya-karya di atas, latar luar negeri yang tidak secara jelas terkait dengan Indonesia tampak pada karya-karya fiksi Ilana Tan dan Zhaenal Fanani. Tokoh-tokohnya sepenuhnya bernuansa luar negeri (tidak terkait dengan Indonesia), atmosfer penggambaran luar negerinya juga bersifat tipikal, termasuk problematika yang dihadapi tokoh-tokohnya. Hanya pengarangnya dan bahasa yang dipergunakan masih terkait dengan Indonesia. Ilana Tan dan Zhaenal Fanani sama-sama lebih dikenal karya-karyanya daripada biografi dirinya. Tidak banyak informasi yang bisa dilacak tentang diri mereka.

Karya-karya Ilana Tan antara lain berjudul: *Summer in Seoul* (2006), *Autum in Paris* (2007), *Winter in Tokyo* (2008), *Spring in London* (2010), *Sunrise Becomes You* (2012), *Autum Once More* (2013), *Season to Remember* (2013), dan *In Blue Moon* (2015).

Karya-karya fiksi Zhaenal Fanani hingga kini berjumlah sekitar 28 judul, 20 di antaranya berlatarkan luar negeri. Mirip seperti karya-karya Ilana Tan, karya-karya Zhaenal Fanani ini tidak hanya berlatarkan luar negeri tetapi tokoh-tokohnya tidak terkait dengan karakter Indonesia, tema-temanya juga tidak terkait sama sekali dengan hal-hal keindonesiaan. Serial novel *Menorah* (2011), *Tabut: Ark of Covenant* (2011), dan *The*

Solomon Temple (2013) semuanya berlatarkan berbagai negara dengan pusat cerita di Israel dan Palestina. Tokoh-tokohnya beragam bangsa dengan tema-tema yang diangkat terkait dengan misteri agama Yahudi. Novel-novel ini mirip dengan serial novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown. Kalau tokoh utama dalam novel Dan Brown bernama Profesor Robert Langdon, tokoh intelektual dalam serial *Menorah* karya Zhaenal Fanani adalah seorang perempuan keturunan Inggris-Palestina bernama Profesor Syibil Balqizh.

Membaca ketiga serial novel karya Zhaenal Fanani ini terasa seperti membaca karya-karya terjemahan Dan Brown. Dalam ketiga novel ini banyak dijumpai fakta-fakta sejarah Yahudi dan detail latar penceritaan di Israel serta wilayah lain yang terasa asing bagi pembaca Indonesia. Ini karya fiksi Indonesia yang luar biasa dengan latar luar negeri dan tema asing yang ditulis oleh orang Indonesia dengan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh penerbit Indonesia. Novel-novel semacam *Menorah*, *Tabut: Ark of Covenant*, dan *The Solomon Temple* (dan sejumlah novel karya Zhaenal Fanani lainnya) terasa seperti novel asing terjemahan.

Secara lengkap karya-karya Zhaenal Fanani, pengarang kelahiran Malang yang berlatarkan luar negeri ini, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Karya-karya Zhaenal Fanani yang Berlatarkan Luar Negeri

No	Judul Novel	Tahun Terbit	No	Judul Novel	Tahun Terbit
1	Tsu Zhi	2009	11	Tabut; Ark of Covenant	2011
2	Aeromatical	2010	12	Bulan di Langit Athena	2012
3	Jenghis Khan	2010	13	Karbala	2012
4	Kantata Ababil	2010	14	Rendez-vous di Selat Hormus	2012
5	Troy	2010	15	Sunset Terakhir Di Teheran	2012
6	Gerbang Dunia Ketiga (Kebangkitan Queen Templart)	2011	16	Debu-debu Rakhine	2013
7	Gerbang Ketiga: (Hamaroch Dunia Tanpa Matahari)	2011	17	The Solomon Temple	2013
8	Menorah	2011	18	Haseki Sultan	2014
9	Senja di Alexandria	2011	19	The Eye of Horus	2014
10	Shema; Whirling Dervish Dance	2011	20	House of Lord	2015

Penutup

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan ada sejumlah karya sastra atau karya fiksi Indonesia yang mengambil latar di luar negeri. Ada yang hanya selintas terkait dengan latar luar negeri, ada yang tokohnya menjadi semacam saksi atas peristiwa cerita di luar negeri, ada jug

a yang peristiwanya sebagian besar terjadi di luar negeri. Selain itu, ada juga karya fiksi Indonesia yang secara total berkisah di luar negeri dan tidak terkait dengan Indonesia. Hal tersebut menggambarkan ada ruang gerak spasial, ruang gerak geografis dari Indonesia ke wilayah-wilayah lain di dunia. Hal ini juga menggambarkan akulturasi budaya.

Para pembaca diajak bertamasya atau berpetualang ke luar negeri, sebuah wilayah dan juga budaya yang tidak atau belum dikenalnya. Dalam proses pembacaan tersebut, memungkinkan terjadinya dialog atau pemahaman latar luar negeri atau isu-isu negara lain sehingga pada pembaca dapat memperluas wawasan. Selain menikmati kisah-kisah yang ditampilkan dalam masing-masing karya fiksi, pembaca bisa lebih toleran atas sesuatu yang berbeda: yang bukan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2016. "N.H. Dini," *id.wikipedia.org*. Diunduh pada 30 April.
 Dini, N.H. 1977. *Namaku Hiroko*. Jakarta: PT Gramedia.

- , 2007. *La Grande Borne*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fanani, Zhaenal. 2011. *Menorah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hamka. 1938. *Di Bawah Lindungan Kabah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartodikromo, Marco. 2000 (edisi I: 1919). *Student Hidjo*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Nadia, Asma. 2013. *Assalamualaikum Beijing!* Jakarta: Noura Books.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. 2011. *99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Soleman, Herlino. 2001. *Koinobori*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Catatan:

Makalah ini dipresentasikan dalam International Conference on Cross Cultural Understanding of Well-being di Ruang Sidang Utama Rektorat yang diselenggarakan oleh FIS UNY, Yogyakarta, 11—12 Mei 2016.